

Bab 2: Kenangan yang Mengendap

POV Arletta

Jakarta pagi adalah sebuah mesin yang baru dinyalakan. Aroma knalpot, suara klakson, langkah kaki terburu-buru di trotoar adalah hal yang umum disini. Aku berjalan di dalamnya, namun hari ini, tubuhku ada di sini sementara pikiranku tertinggal di sebuah kafe dengan lampu temaram.

Di telingaku, playlist lama berputar, tapi nadanya tak mampu menembus dengung di kepalaku. Dengung yang dibuat oleh sebuah nama: Rei.

Bukan hanya karena dia barista baru. Bukan karena pelayanannya yang baik. Tapi karena matanya. Tatapan tenangnya yang langsung menyentuh sesuatu di ingatanku yang paling dalam, seperti kunci yang salah satu ujungnya cocok dengan sebuah gembok tua yang sudah lama tak dibuka.

Apakah kita pernah bertemu?

Pertanyaan itu mengusikku seperti tetesan air di sebuah batu. Lambat, tapi pasti. Di halte, aku menghentikan langkahku. Jari-jariku membuka aplikasi Line, menggulir ke nama yang baru kusimpan. Foto profilnya polos, seperti dirinya. Aku mengetik, lalu menghapus. Menetik lagi, lalu menghapus lagi.

'Aneh banget kalau aku yang nge-chat duluan.'

Tapi keanehan itu sudah dimulai sejak kemarin, sejak tatapan kami pertama kali bertemu.

Sahid Sudirman Center, di lantai lima belas adalah tempatku bekerja. Tepatnya adalah sebuah akuarium raksasa. Di dalamnya, kami semua berenang dengan tujuan masing-masing, terpisah oleh kaca tugas dan deadline. Aku duduk di meja yang menghadap jendela, memandang langit kota yang mulai memutih.

"Let, lo kenapa sih? Tumben sering bengong."

Suara Winda menyadarkanku. Aku berkedip, memaksakan senyum yang sudah terlatih.

Aroma Kopi, Rasa Kenangan, Bab 2 : Kenangan yang Mengendap

"Lagi mikirin laporan Q3. Angkanya nggak klop."

"Bohong," sahutnya, mata berbinar penuh selidik. "Ekspresimu itu ekspresi kayak lagi mikirin cowok. Ada yang baru?"

Tahanannya jebol. "Barista di kafe langgananku," terdengar seperti pengakuan. "Dia... matanya kayak familiar gitu sih..."

"Familiar gimana? Mantan?"

"Bukan. Familiar kayak... sesuatu dari masa lalu. Sebelum semuanya jadi ruwet kayak yang aku inget."

Winda mendecak, lalu tersenyum penuh arti. "Wah, itu sih udah takdir namanya."

Candanya membuat dadaku berdegup kencang. Terlalu dekat dengan kebenaran yang belum berani kusentuh. Sepanjang hari, aku sudah seperti robot. Mengetik, menjawab telepon, menghadiri rapat. Tapi pikiranku adalah tawanan di sebuah kafe tua. Terjebak pada memori tentang cangkir latte dengan pola hati, dan pada tatapan seorang pemuda yang seolah mengenali bagian diriku yang bahkan aku sendiri lupa.

Lalu, di tengah rapat yang membosankan, kilasan itu datang.

Hujan yang mengguyur begitu deras. Aku, duduk di bangku stasiun, tubuh basah, hati hancur berantakan. Lalu seorang anak lelaki kecil, dengan jas hujan terlalu besar, mendekat. Di tangannya, segelas kopi panas dalam gelas plastik bening. "Kakak, ini biar hangat," katanya.

Dan matanya... tenang. Penuh kepolosan yang menenangkan.

Napasku tersendat. Dingin yang tiba-tiba merambat di tulang rusukku.

Tidak mungkin.

Tapi jantungku berdebar kencang, membantah logika. Mata itu. Ketenangan yang sama. Mungkinkah...?

POV Rei

Setiap pagi, rumahku selalu dipenuhi dengan suara yang menghangatkan: suara wajan ibu, tawa Alya, atau suara langkah Kak Sari yang sedang terburu-buru. Aku menyantap sarapan dengan rasa syukur, namun hari ini ada tambahan: sebuah antisipasi.

Perjalanan ke kafe dengan sepeda tua terasa lebih ringan. Pikiran yang seharusnya kosong kini dipenuhi oleh bayangan seorang wanita dengan jas krem dan tatapan yang menyimpan samudra. Arletta.

Bukan hanya penasaranku pada dirinya. Tapi pada *firasat* yang mengusik. Sebuah pengakuan diam-diam dari memoriku yang paling samar: aku pernah melihat kesedihan yang sama di mata orang lain, di tempat lain, dalam derasnya hujan.

Itu hanya imajinasi, batinku mencoba menenangkan. Pekerjaan dan kuliah sudah cukup melelahkan tanpa harus dibebani oleh teka-teki masa lalu. Waktu berlalu, aku berangkat setelah menyelesaikan mandi dan sarapan. Begitu pintu kafe kubuka, aroma kopi menyambut seperti pelukan lama. Aku mulai ritual pagi: menyalakan mesin, menyusun cangkir, dan memeriksa stok. Tanganku bergerak otomatis, dengan hati yang tetap terjaga, menunggu bunyi derit pintu yang membawa satu orang tertentu.

Dan ketika dia datang, tepat pukul tujuh lewat sepuluh seperti jam tangan Swiss, seluruh ruangan seolah mendapatkan fokusnya. Dia tersenyum kecil, mengangguk, dan langkahnya menuju kursi dekat jendela. Aku tak perlu menanyakan pesannya.

Tanganku sudah mulai bergerak membuat latte panas, tanpa gula, dengan hati yang sedikit lebih miring dari biasanya. Saat kuserahkan cangkir itu, matanya bertemu dengan mataku.

"Kamu hafal ya," bisiknya, lebih kepada dirinya sendiri.

"Hanya kamu...," jawabku, berusaha terdengar biasa.

Dia tertawa kecil, manis dan suaranya seperti musik bagi pagi yang kelabu ini.

POV Arletta

"Let, ada telepon dari klien besar!"

Suara Winda memecah konsentrasiku untuk kesekian kalinya hari ini. Aku menyambut telepon itu, suara profesional yang secara otomatis keluar dari mulutku. Namun, di sela-sela pembicaraan tentang angka dan negosiasi, pikiranku mengembara.

Aku membayangkan Rei di balik bar, tangannya yang stabil menggenggam portafilter, wajahnya yang serius saat mengukus susu. Ada kedamaian dalam gambaran itu. Sebuah ketenangan yang jauh dari dinginnya AC kantor dan panasnya tekanan korporat.

Saat telepon berakhir, aku menatap layar ponsel lagi. Kontak **Rei** masih di sana, diam, menantikan sebuah langkah.

Tenang, Arletta, bisik sebuah suara di kepalaku. Dia Cuma barista. Kamu juga Cuma sekedar pelanggan yang kebetulan sering mampir.

Tapi ada suara lain, yang lebih lembut dan penuh harap, membisikkan hal berbeda. *Dia bukan 'cuma' barista. Matanya melihatmu, seakan-akan sudah kenal siapa kamu. Dan kamu tahu itu.*

Sebelum rasa takut kembali menenggelamkan keberanian, jari-jariku bergerak.

Arlechie : "Hai, Rei... Lagi apa? Anyway Latte tadi pagi rasanya lebih creamy lho, aku suka banget."

Tak sampai satu menit, ponselku bergetar.

Rei: "Syukur deh, aku kepikiran aja buat nambahin creamnya. Yaa nggak ngapain sih, lagi ngumpulin nyawa buat shift siang nih. Kamu sendiri?"

Sebuah senyuman manis yang lebar, merekah di wajahku untuk pertama kalinya hari ini. Sebuah percakapan dimulai. Bukan dari dalam kafe yang ramai, tetapi dari sela-sela spreadsheet dan email, dengan seseorang yang mungkin, hanya mungkin, adalah bagian dari sebuah kenangan yang terselip. *Duhh jawab apa nihh...*

Aroma Kopi, Rasa Kenangan, Bab 2 : Kenangan yang Mengendap

POV Rei

Sore di Bakoel Koffie memiliki iramanya sendiri. Lebih lambat, lebih dalam. Cahaya matahari sore menyelinap melalui jendela, menciptakan jalan emas di lantai kayu. Aku sedang membersihkan *grinder* ketika ponsel di saku apronku bergetar. Sebuah pesan dari Arletta.

Membacanya sudah seperti sebuah kehangatan yang berbeda dari mesin kopi yang menyebar di dadaku. Dia mengingat kopinya. Dia meluangkan waktu untuk mengatakannya. Di Tengah kesibukan kantornya yang dibicarakannya selalu "penuh tekanan".

Kubalas dengan jujur, tentang kelelahan yang mulai terasa. Dan dia membalas lagi, menanyakan shift-ku. Percakapan sederhana, namun setiap notifikasi dari namanya terasa seperti secangkir kopi hangat di tengah hari yang dingin.

Ketika pintu kafe terbuka di penghujung sore, ia berdiri di sana dengan rambut yang sedikit berantakan oleh angin, senyumku datang tanpa kusadari.

"Langsung pesan atau masih mikir-mikir?" godaku ringan, mengingat kebiasaannya yang selalu sama.

"Latte panas. Tapi bikinnya nggak usah buru-buru ya, aku mau nikmatin suasananya dulu," jawabnya, matanya berbinar. "Hari ini...agak berat."

"*As your wish.*" Aku mulai menyiapkan pesannya. "Kamu nggak papa? Aku bisa lihat dengan jelas kelelahan hanya dari sorot mata kamu, Lett."

"Dengan bantuan kafein dan... yaa mungkin sedikit obrolan ringan, aku baik-baik aja kok," jawabnya, lalu mendekat ke bar, menopang dagunya di tangan.

"Ceritain dong, hari kamu gimana? *How was ur day?*", tanyanya dengan nada menggoda.

Waktu berlalu. Pelanggan lain pergi. Kafe semakin sepi, suasana semakin intim. Saat Arletta berdiri untuk pergi, ada sebuah momen yang terjebak antara sadar dan tidak. Mungkin karena cahaya sore yang terlalu emas atau mungkin karena obrolan kami yang mulai saling terbuka. Mungkin karena kenangan itu...

Aroma Kopi, Rasa Kenangan, Bab 2 : Kenangan yang Mengendap

Tanpa rencana, tanpa logika, tangan Arletta terangkat. Ujung jari-jarinya yang hangat menyentuh pipiku dengan sentuhan yang lembut dan ringan, hampir tak kasatmata, seperti mengecek apakah diriku itu nyata.

Kontak itu hanya sepersekian detik. Tapi dampaknya seperti gempa kecil. Mata Rei membelalak, terkejut. Napasnya tersangkut di tenggorokan. Kesadarannya datang seperti air yang begitu dingin.

"E-enggak... aku..." Arletta menarik tangannya secepat kilat, wajahnya memerah merona. "Itu nggak sengaja! Aku... aku duluan ya!"

Dia berbalik dan nyaris tersandung. Kemudian berlari keluar, meninggalkanku yang masih terdiam, dengan sensasi sentuhan hangat itu masih membekas di pipinku, dan sebuah pertanyaan besar yang kini bergema di dalam kepalaku ini: *Apa yang barusan itu? Apa dia melakukannya dengan sengaja? Motif apa yang membuatnya melakukan hal intim seperti itu? seperti kembali ke rumah?*

POV Arletta

Di luar, udara sore yang sejuk menyapu wajahku yang masih terbakar.

Bodoh. Sungguh bodoh. Lett, kamu kok bisa-bisanya berani kayak gitu!?

Apa yang baru saja kulakukan? Menyentuh pipinya Seolah-olah kami sudah dekat? Seolah-olah aku punya hak? Kan... aku bukan... pacarnya...

Aku berjalan cepat, tanganku secara naluriah menutupi wajahku yang memerah. Tapi di balik rasa malu yang membara ini, ada kejujuran yang tak bisa kusangkal.

Sentuhan itu *memang* tidak sengaja. Tapi keinginan untuk menyentuh, untuk memastikan kehadirannya yang tenang itu nyata... itu sangat disengaja oleh hatiku.

Dan yang lebih mengusik: saat jari-jariku menyentuh kulitnya, sebuah kilasan lain muncul. Bukan lagi gambar, tapi *perasaan*. Perasaan hangat yang sama yang kurasakan bertahun-tahun lalu, di sebuah stasiun, dari seorang anak laki-laki yang memberikanku secangkir kehangatan.

Aroma Kopi, Rasa Kenangan, Bab 2 : Kenangan yang Mengendap

Jantungku berdebar kencang, bukan lagi karena rasa malu, tapi karena sebuah kemungkinan yang gila, indah, dan menakutkan.

Mungkinkah... dia adalah anak lelaki itu?

Teleponku bergetar. Sebuah pesan dari Rei.

Rei: "Pipiku jadi lebih hangat sekarang. Thanks for the... accidental charge."

Aku membaca pesan itu sekali, dua kali. Lalu, sebuah tawa lepas, campuran malu dan lega, keluar dari bibirku. Dia tidak marah. Dia bahkan masih sempat-sempatnya bercanda. Dengan jari yang masih sedikit gemetar, aku membalas.

Arlechie: "Itu bukan charge, itu static electricity dari karpet kantor. Maaf ya TwT ."

Rei: "Karpet kantor kamu kekuatannya sampai ke sini? Wahh impresif."

Obrolan kami berlanjut, ringan, menghapus sisa kecanggungan. Tapi malam itu, saat aku berbaring di tempat tidur, yang kupikirkan bukanlah pesan-pesannya.

Yang kupikirkan adalah sentuhan itu. Dan kemungkinan bahwa benang merah takdir mungkin tidak sehalus yang dibayangkan orang. Meskipun dirinya Cuma seorang barista muda, tapi entah kenapa, membuat seluruh duniaku merasa... seperti akhirnya menemukan sebuah potongan puzzle yang sudah lama hilang.